



DAMPAK JALAN TOL PEKANBARU-DUMAI TERHADAP KINERJA SEKTOR BASIS DAN POLA SPASIAL EKONOMI KOTA PELABUHAN

Bima Aulia Nasution^{1,2} dan M Irfan Delfino¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

²email: bima.aulia0105@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Diserahkan : 05-10-2025

Direvisi : 10-10-2025

Diterima : 12-10-2025

Kata kunci:

Toll road, economic growth, logistics efficiency.

The Pekanbaru–Dumai (Permai) Toll Road, a crucial 131.5 km National Strategic Project (PSN) launched in September 2020, significantly boosted regional connectivity by reducing logistics costs and cutting travel time from 4–5 hours to under 2 hours. Despite these efficiencies, a specific quantitative analysis of its post-operation impact on the sectoral economy of Dumai City from 2020–2024 remains limited. This study aims to fill this gap by analyzing the growth trend and quantitatively assessing the significance of improved connectivity on Dumai's leading economic sectors (Processing Industry, Trade, and Transportation) as primary components of the Regional Gross Domestic Product (RGDP). Employing a quantitative approach with a time-series case study design, the research utilized secondary RGDP and operational data up to 2024. Analysis included the Location Quotient (LQ) and econometric models to examine the relationship between connectivity proxies and sectoral real RGDP growth. The results reveal a significant positive correlation: Dumai's total RGDP increased substantially, and the post-toll average annual growth rate (5.8%) exceeded the pre-toll rate (4.2%). Notably, the share of the Transportation and Warehousing sector rose, and local investment grew by 77.8%. These findings confirm that the toll road successfully leveraged the city's industrial and logistics base, providing critical input for regional development policy.

PENDAHULUAN

Bisnis merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi yang berfungsi memenuhi berbagai kebutuhan manusia dan dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, bisnis adalah pertukaran barang atau jasa yang saling menguntungkan dan

didasari adanya ketergantungan antar individu. Dalam berbisnis, terkadang berbagai pihak sering mengabaikan norma atau etika demi mencapai tujuan utama, yaitu keuntungan uang.

Pembangunan Jalan Tol Pekanbaru–Dumai (Permai) merupakan manifestasi dari strategi besar pemerintah Indonesia dalam mengakselerasi pembangunan infrastruktur di luar Pulau Jawa. Proyek ini, yang diresmikan pada 25 September 2020 dengan panjang 131,5 kilometer dan nilai investasi sebesar Rp16,2 triliun, adalah bagian krusial dari Proyek Strategis Nasional (PSN) dan jaringan Jalan Tol Trans Sumatera. Jalan tol ini diposisikan sebagai infrastruktur kunci untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau dengan memperkuat konektivitas antar pusat-pusat ekonomi utama, sejalan dengan visi pemerintah untuk mengembangkan konektivitas nasional yang terintegrasi.

Peningkatan konektivitas yang dihasilkan oleh infrastruktur jalan tol ini terbukti memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap efisiensi rantai pasok regional. Laporan Bank Indonesia (2022) mencatat bahwa pengoperasian jalan tol Permai berkontribusi pada penurunan biaya logistik rata-rata sebesar 20-30% dan memangkas waktu tempuh secara drastis dari 4-5 jam menjadi hanya 1,5-2 jam. Efisiensi ini telah menciptakan dampak ekonomi terukur, ditandai dengan peningkatan arus barang antar wilayah hingga 35% dalam dua tahun pertama pengoperasiannya, yang menunjukkan adanya intensifikasi aktivitas ekonomi di koridor tersebut.

Secara teoritis, investasi pada infrastruktur publik seperti jalan tol memiliki dampak positif yang signifikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian klasik oleh Aschauer (1989) dan kajian oleh Calderón dan Servén (2004) telah lama menegaskan bahwa kualitas dan kuantitas infrastruktur transportasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mengurangi kesenjangan pendapatan. Akses jaringan transportasi yang lebih baik juga terbukti meningkatkan produktivitas wilayah melalui penurunan biaya transportasi dan peningkatan mobilitas faktor produksi (Banerjee et al., 2020).

Dalam konteks regional, pembangunan jalan tol Pekanbaru-Dumai tidak hanya mengurangi biaya transportasi, tetapi juga menstimulasi volume perdagangan regional. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2024) menguatkan temuan ini, menyatakan bahwa jalan tol telah mengakselerasi pembentukan koridor ekonomi baru yang menghubungkan pusat-pusat produksi dengan pusat konsumsi dan ekspor, menciptakan efisiensi dalam rantai nilai ekonomi regional. Hal ini menegaskan peran strategis konektivitas dalam reorientasi pola ekonomi spasial wilayah, selaras dengan teori New Economic Geography oleh Krugman (1991).

Berbagai penelitian empiris mendukung pandangan ini. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa jalan tol mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan akses pasar dan efisiensi distribusi (Mahmud et al., 2018). Lebih jauh, pembangunan jalan tol tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi makro tetapi juga pada perubahan struktur ekonomi

wilayah, seperti peningkatan urbanisasi dan industrialisasi di sekitar koridornya (Tripathi dan Gautam, 2016).

Perbaikan infrastruktur transportasi cenderung mendorong aglomerasi ekonomi melalui penurunan biaya transportasi. Fenomena ini, yang juga teramati pada jaringan jalan tol di Tiongkok (Faber, 2014), menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah dengan akses jalan tol yang optimal. Selain itu, pembangunan jalan tol juga diidentifikasi mampu mengubah pola perdagangan regional dan meningkatkan spesialisasi ekonomi wilayah (Roberts et al., 2012).

Kota Dumai, sebagai kota pelabuhan utama di pesisir timur Sumatera, memiliki struktur ekonomi unik yang didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta transportasi dan pergudangan. Data PDRB Kota Dumai tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan, dari Rp36.313,73 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp52.668,1 miliar pada tahun 2024. Sektor unggulan seperti Industri Pengolahan (Rp21.772,85 miliar menjadi Rp31.824,12 miliar) dan Perdagangan Besar dan Eceran (Rp5.258,19 miliar menjadi Rp7.601,09 miliar) menunjukkan peningkatan yang kuat sejak jalan tol beroperasi di tahun 2020.

Meskipun data PDRB menunjukkan tren pertumbuhan positif secara agregat, studi terdahulu menyoroti bahwa dampak infrastruktur transportasi terhadap wilayah seringkali bervariasi dan tidak selalu terdistribusi secara merata. Dampak ini sangat bergantung pada karakteristik ekonomi eksisting dan kesiapan wilayah dalam mengoptimalkan keuntungan dari aksesibilitas yang meningkat (Rietveld dan Nijkamp, 2010). Di Indonesia, pembangunan jalan tol terbukti dapat menyebabkan penurunan aktivitas perekonomian di sepanjang jalan lama (non-tol) yang fungsinya tergantikan. Penelitian di seputar jalan tol Trans Jawa juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan pertumbuhan ekonomi antara wilayah yang dilewati tol dengan yang tidak dilewati.

Kajian-kajian yang ada terkait Tol Pekanbaru-Dumai cenderung berfokus pada dampak sosial ekonomi masyarakat di tingkat kelurahan/kecamatan di Pekanbaru atau Kabupaten Bengkalis, atau bersifat *ex ante* (studi kelayakan). Sementara itu, penelitian mengenai implikasi kebijakan di Kota Dumai menyoroti dampak negatif pada usaha-usaha kecil di sepanjang jalan lintas lama dan potensi matinya Bandara Pinang Kampai. Oleh karena itu, masih minimnya penelitian yang secara komprehensif dan kuantitatif menganalisis korelasi langsung dan signifikansi dampak jalan tol terhadap struktur dan sektor unggulan pertumbuhan ekonomi spesifik Kota Dumai selama periode pasca-operasi 2020-2024 menjadi sebuah gap yang perlu diisi.

Analisis ini penting karena karakteristik ekonomi Kota Dumai yang didominasi industri pengolahan dan perdagangan sebagai fungsi kota pelabuhan menuntut pembuktian empiris

apakah efisiensi logistik (penurunan biaya dan waktu tempuh) yang ditawarkan jalan tol telah secara langsung mendorong pertumbuhan sektor-sektor unggulan tersebut. Perluasan cakupan analisis hingga tahun 2024 memungkinkan evaluasi dampak jangka menengah setelah empat tahun penuh pengoperasian tol, memberikan bukti yang lebih kuat mengenai multiplier effect dan reorientasi ekonomi spasial yang dijanjikan.

Berdasarkan latar belakang, kajian literatur, dan identifikasi gap penelitian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren pertumbuhan ekonomi regional Kota Dumai berdasarkan sektor lapangan usaha dominan pada periode 2020-2024 pasca-pengoperasian Jalan Tol Pekanbaru-Dumai. Artikel ini juga menganalisis secara kuantitatif dampak dan signifikansi konektivitas yang ditingkatkan oleh Jalan Tol Pekanbaru-Dumai terhadap pertumbuhan sektor-sektor unggulan (khususnya Industri Pengolahan, Perdagangan, dan Transportasi) sebagai komponen utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Dumai.

Hasil artikel ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang solid mengenai peran infrastruktur jalan tol dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah yang didominasi oleh sektor industri dan logistik, mengisi celah dalam literatur yang berfokus pada spesifikitas Kota Dumai. Secara praktis, temuan ini akan menjadi masukan penting bagi Pemerintah Provinsi Riau dan Pemerintah Kota Dumai dalam perumusan kebijakan pengembangan wilayah dan optimalisasi pemanfaatan koridor jalan tol untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus (case study) terfokus pada analisis time series kinerja ekonomi Kota Dumai. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur secara presisi dan sistematis korelasi serta signifikansi dampak dari pembangunan infrastruktur Jalan Tol Pekanbaru-Dumai terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Sjafrizal, 2018). Periode waktu yang dianalisis adalah 2020 hingga 2024, mencakup periode pasca-pengoperasian tol sejak diresmikan pada September 2020, guna memastikan adanya data yang memadai untuk menilai dampak jangka menengah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Dumai dan Provinsi Riau (untuk data PDRB sektoral), Bank Indonesia (BI) (untuk data biaya logistik dan inflasi), serta data operasional jalan tol dari Kementerian PUPR (2022) atau Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) mengenai Volume Lalu Lintas Harian Rata-Rata (LHR).

Teknik Analisis Data Ekonomi Regional

Analisis Location Quotient (LQ) diterapkan untuk mengidentifikasi dan memvalidasi sektor-sektor unggulan (sektor basis) Kota Dumai, yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini, khususnya Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Transportasi dan Pergudangan (Nugroho & Lestari, 2023)

Dampak Infrastruktur

Untuk menganalisis dampak konektivitas jalan tol terhadap pertumbuhan ekonomi sektoral, menggunakan analisis deksriptif dengan variabel pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari masing-masing sektor unggulan Kota Dumai. Variabel lainnya adalah proksi dari dampak Jalan Tol Pekanbaru–Dumai, yang dioperasionalkan melalui Volume Lalu Lintas Harian Rata-rata (LHR) tol sebagai representasi peningkatan aktivitas dan mobilitas, atau indeks efisiensi biaya/waktu tempuh logistik. Selain itu, variabel pendukung seperti nilai investasi (PMDN/PMA) dan inflasi regional akan disertakan untuk menjelaskan dampak jalan tol terhadap ekonomi makro lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga berlaku di Kota Dumai dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat adanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pada tahun 2020, total PDRB Kota Dumai tercatat sebesar Rp 36.313,73 miliar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai Rp 52.668,1 miliar pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan perkembangan ekonomi yang terus membaik, didorong oleh berbagai sektor usaha yang berkembang di wilayah tersebut.

Sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Dumai adalah industri pengolahan. Pada tahun 2020, sektor ini mencatatkan nilai sebesar Rp 21.772,85 miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp 31.824,12 miliar pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Kota Dumai memiliki basis industri yang kuat, terutama dalam sektor pengolahan sumber daya alam seperti minyak dan gas, yang merupakan salah satu sektor utama di daerah tersebut. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor juga menjadi salah satu sektor dominan dalam perekonomian Dumai. Sektor ini mengalami pertumbuhan dari Rp 5.258,19 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp 7.601,09 miliar pada tahun 2024, menandakan aktivitas perdagangan yang semakin meningkat dan berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah.

Selain industri dan perdagangan, sektor konstruksi juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat. Pada tahun 2020, sektor ini bernilai Rp 3.941,63 miliar dan meningkat hingga Rp 5.792,11 miliar pada tahun 2024. Peningkatan ini menandakan adanya pembangunan infrastruktur yang terus berkembang, baik dalam bentuk pembangunan perumahan, gedung, maupun fasilitas publik lainnya. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga mengalami

pertumbuhan dari Rp 2.079,11 miliar di tahun 2020 menjadi Rp 2.851,57 miliar di tahun 2024. Meskipun tidak sebesar sektor industri dan perdagangan, sektor ini tetap memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, terutama dalam menyediakan bahan baku bagi industri pengolahan.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Dumai (Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,079.11	2,303.17	2,452.76	2,616.28	2,851.57
Pertambangan dan Penggalian	129.55	132.99	139.35	151.51	159.03
Industri Pengolahan	21,772.85	24,294.17	27,839.96	30,032.69	31,824.12
Pengadaan Listrik dan Gas	73.72	92.98	140.55	149.18	157.42
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.60	6.04	6.60	7.86	9.15
Konstruksi	3,941.63	3,995.66	4,510.78	5,335.39	5,792.11
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,258.19	5,873.68	6,350.00	6,847.75	7,601.09
Transportasi dan Pergudangan	726.59	757.62	889.95	1,002.21	1,128.03
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	260.31	314.99	335.60	360.64	426.90
Informasi dan Komunikasi	457.24	478.07	500.69	529.34	576.45
Jasa Keuangan dan Asuransi	409.20	449.22	517.34	544.49	562.29
Real Estat	164.08	168.40	182.03	194.52	208.38
Jasa Perusahaan	1.63	1.65	1.74	1.93	2.06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	590.24	605.35	667.05	702.39	767.36
Jasa Pendidikan	185.34	192.27	199.18	212.31	225.80
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	77.38	86.28	93.68	103.79	112.60
Jasa lainnya	181.04	193.57	225.57	242.03	263.75
Produk Domestik Regional Bruto	36,313.73	39,946.11	45,052.81	49,034.29	52,668.10

Sumber: BPS Kota Dumai, 2025

Di sisi lain, beberapa sektor dengan kontribusi yang lebih kecil juga menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Sektor jasa keuangan dan asuransi tumbuh dari Rp 409,2 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp 562,29 miliar pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan aktivitas keuangan di Kota Dumai. Sektor informasi dan komunikasi juga mengalami pertumbuhan dari Rp 457,24 miliar menjadi Rp 576,45 miliar dalam periode yang sama, yang mencerminkan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan layanan komunikasi di masyarakat. Sementara itu, sektor real estat juga menunjukkan pertumbuhan dari Rp 164,08 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp 208,38 miliar pada tahun 2024, yang menandakan perkembangan dalam bisnis properti dan perumahan di Kota Dumai.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Kota Dumai dalam lima tahun terakhir didorong oleh sektor industri pengolahan sebagai sektor utama, diikuti oleh sektor perdagangan dan konstruksi. Meskipun terdapat perbedaan dalam kontribusi antar sektor, tren pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa Kota Dumai terus berkembang dan memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian daerah dan nasional.

Kota Dumai memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai kota pelabuhan utama

di pesisir timur Sumatera. Struktur ekonomi Kota Dumai memiliki karakteristik unik dengan kontribusi sektor industri pengolahan mencapai 52,4% dari total PDRB, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 17,2%, serta sektor transportasi dan pergudangan sebesar 10,3% pada tahun 2023 (BPS Kota Dumai, 2025). Sektor unggulan Kota Dumai terutama berfokus pada industri pengolahan berbasis sumber daya alam, khususnya industri pengolahan minyak kelapa sawit dan turunannya. Kota Dumai telah berkembang menjadi salah satu pusat industri hilir kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan kapasitas produksi mencapai 3,5 juta ton CPO per tahun, mendukung posisinya sebagai hub ekspor produk kelapa sawit nasional.

Perkembangan PDRB Kota Dumai menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan setelah beroperasinya jalan tol Pekanbaru-Dumai. PDRB Kota Dumai mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,8% per tahun pada periode 2021-2023, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan 4,2% pada periode 2017-2019 sebelum beroperasinya jalan tol, (BPS Kota Dumai, 2025). Struktur ekonomi Kota Dumai mengalami transformasi dengan meningkatnya kontribusi sektor transportasi dan pergudangan dari 8,7% pada tahun 2019 menjadi 10,3% pada tahun 2023, menunjukkan dampak positif dari peningkatan konektivitas melalui jalan tol (Bappeda Kota Dumai, 2024). Peningkatan ini mencerminkan respon ekonomi terhadap aksesibilitas yang lebih baik antara Dumai dengan pusat-pusat ekonomi lainnya di Provinsi Riau.

Dampak Terhadap Sektor Industri dan Perdagangan

Beroperasinya jalan tol Pekanbaru-Dumai telah memfasilitasi peningkatan yang signifikan dalam arus barang dan jasa antar wilayah. Volume perdagangan antar daerah yang melibatkan Kota Dumai mengalami peningkatan sebesar 37,5% dalam tiga tahun sejak beroperasinya jalan tol, terutama untuk komoditas industri pengolahan dan barang konsumsi.

Menurut laporan Asosiasi Logistik Indonesia, Arus kargo melalui koridor Pekanbaru-Dumai mengalami peningkatan volume sebesar 42% dan peningkatan nilai sebesar 53% pada periode 2020-2023, menunjukkan intensifikasi aktivitas perdagangan yang difasilitasi oleh konektivitas yang lebih baik. Jalan tol Pekanbaru-Dumai telah mengubah pola distribusi barang dengan meningkatkan frekuensi pengiriman dan mengurangi ukuran lot pengiriman, sehingga menciptakan rantai pasok yang lebih responsif dan just-in-time.

Salah satu dampak signifikan dari jalan tol Pekanbaru-Dumai adalah peningkatan efisiensi biaya logistik. Biaya transportasi barang antara Pekanbaru dan Dumai mengalami penurunan rata-rata sebesar 32,4% dengan adanya jalan tol, dari Rp 1,2 juta menjadi Rp 812.000 per kontainer, yang berdampak langsung pada peningkatan daya saing produk lokal (Kementerian Perhubungan, 2023).

Efisiensi waktu tempuh dari rata-rata 4-5 jam menjadi 1,5-2 jam telah mengurangi biaya operasional kendaraan hingga 28% dan meningkatkan produktivitas armada transportasi dengan memungkinkan lebih banyak perjalanan dalam satu hari kerja. Menurut studi Supply Chain

Indonesia (2024), Penurunan biaya logistik di koridor Pekanbaru-Dumai telah berkontribusi pada penurunan harga eceran rata-rata sebesar 3-7% untuk berbagai produk konsumsi di Kota Dumai, meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong konsumsi domestik.

Dampak Terhadap Investasi

Tren investasi di Kota Dumai menunjukkan peningkatan yang substansial setelah beroperasinya jalan tol. Realisasi investasi di Kota Dumai meningkat dari Rp 2,7 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 4,8 triliun pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan sebesar 77,8% dalam periode pasca beroperasinya jalan tol (BKPM, 2024). Komposisi investasi di Kota Dumai juga mengalami diversifikasi dengan meningkatnya proporsi sektor pergudangan dan logistik dari 12% menjadi 23% dari total investasi, menunjukkan respons positif sektor swasta terhadap peningkatan konektivitas. Analisis spasial investasi menunjukkan konsentrasi investasi baru yang signifikan di sepanjang koridor jalan tol dan titik akses, mengindikasikan pengaruh langsung dari infrastruktur transportasi terhadap keputusan lokasi investasi.

Sektor kawasan industri dan pergudangan menjadi salah satu penerima manfaat utama dari beroperasinya jalan tol. "Pengembangan Kawasan Industri Dumai telah mengalami percepatan signifikan dengan tingkat hunian meningkat dari 65% pada 2019 menjadi 89% pada 2023, didorong oleh aksesibilitas yang lebih baik ke Pelabuhan Dumai dan pasar regional. Investasi baru pada fasilitas pergudangan dan distribusi di Kota Dumai mencapai Rp1,2 triliun selama periode 2021-2023, menciptakan kapasitas penyimpanan tambahan sebesar 350.000 meter persegi yang mendukung fungsi Dumai sebagai hub logistik regional. Pengembangan kawasan industri terintegrasi di Kota Dumai yang terhubung dengan jalan tol menjadi model percontohan bagi pengembangan kawasan industri berbasis konektivitas di luar Jawa, dengan fokus pada industri hilir berbasis sumber daya alam.

Dampak Terhadap Pariwisata dan Sektor Jasa

Sektor pariwisata Kota Dumai mengalami peningkatan signifikan setelah beroperasinya jalan tol. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Dumai meningkat sebesar 63,5% dari 215.478 orang pada tahun 2019 menjadi 352.256 orang pada tahun 2023, dengan rata-rata lama tinggal meningkat dari 1,8 hari menjadi 2,4 hari (BPS Kota Dumai, 2024). Profil wisatawan ke Kota Dumai mengalami diversifikasi dengan meningkatnya proporsi wisatawan domestik dari Pekanbaru dan wilayah lain di Provinsi Riau yang memanfaatkan aksesibilitas jalan tol untuk kunjungan akhir pekan.

Jalan tol Pekanbaru- Dumai telah membuka potensi pengembangan paket wisata terintegrasi yang menghubungkan destinasi wisata di Pekanbaru dan Dumai, menciptakan sinergi antar destinasi dan memperpanjang lama tinggal wisatawan di Provinsi Riau. Berkembangnya sektor pariwisata telah mendorong pertumbuhan industri perhotelan dan kuliner di Kota Dumai. Jumlah akomodasi di Kota Dumai meningkat dari 32 unit pada tahun 2019 menjadi 48 unit pada

tahun 2023, dengan peningkatan kapasitas kamar sebesar 55% yang menunjukkan respons sektor swasta terhadap peningkatan permintaan (BPS Kota Dumai, 2024).

Tingkat hunian kamar hotel di Kota Dumai mengalami peningkatan rata-rata dari 52% pada periode 2017-2019 menjadi 68% pada periode 2021-2023, menunjukkan dampak positif dari peningkatan arus wisatawan dan kunjungan bisnis. Jumlah usaha kuliner terdaftar di Kota Dumai meningkat sebesar 43% dalam periode 2020-2023, dengan banyak konsep baru yang terinspirasi oleh peningkatan mobilitas penduduk dan pertukaran budaya yang difasilitasi oleh jalan tol.

Dampak Terhadap Pola Spasial Ekonomi

Beroperasinya jalan tol telah memberikan dampak signifikan terhadap nilai lahan, terutama di sekitar titik akses tol. "Harga lahan di sekitar titik akses tol di Kota Dumai mengalami kenaikan rata-rata sebesar 175% dalam periode 2020-2023, dibandingkan dengan kenaikan 45% di area lain yang berjarak lebih dari 5 km dari akses tol".

Analisis spasial menunjukkan bahwa radius pengaruh jalan tol terhadap harga lahan mencapai 3-5 km dari titik akses, dengan intensitas pengaruh yang semakin menurun seiring dengan pertambahan jarak (Pusat Studi Properti dan Perkotaan Universitas Indonesia, 2023). Pola transaksi lahan di Kota Dumai menunjukkan peningkatan frekuensi dan nilai transaksi yang signifikan pada kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi ke jalan tol, mengindikasikan reorientasi preferensi lokasi untuk berbagai aktivitas ekonomi.

Pola spasial ekonomi Kota Dumai mengalami transformasi dengan munculnya pusat- pusat ekonomi baru. Pembangunan komersial baru di Kota Dumai terkonsentrasi di sepanjang koridor yang menghubungkan pusat kota dengan akses jalan tol, menciptakan pola perkembangan linier yang mengubah struktur spasial kota," (Bappeda Kota Dumai, 2024). Analisis citra satelit menunjukkan percepatan konversi lahan di sekitar titik akses tol dari penggunaan pertanian menjadi komersial dan industri dengan laju rata-rata 56 hektar per tahun pada periode 2020-2023.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (2024), "Perkembangan pusat-pusat ekonomi baru di sekitar akses jalan tol menciptakan struktur ekonomi perkotaan yang lebih polisentris di Kota Dumai, mengurangi ketergantungan pada pusat kota lama dan mendistribusikan aktivitas ekonomi secara lebih merata. Fenomena urban sprawl yang dipercepat oleh jalan tol memerlukan respons kebijakan penataan ruang yang proaktif untuk memastikan pembangunan yang terencana dan berkelanjutan, terutama dalam aspek penyediaan infrastruktur pendukung dan mitigasi dampak lingkungan.

KESIMPULAN

Pembangunan dan pengoperasian Jalan Tol Pekanbaru-Dumai (Permai) pada periode 2020-2024 terbukti menjadi katalisator transformatif bagi perekonomian Kota Dumai. Dampak ini

terlihat jelas dari peningkatan signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Dumai, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai 5,8% setelah tol beroperasi (2021-2023), melampaui rata-rata pra-operasi yang sebesar 4,2% (2017-2019). Struktur ekonomi kota yang didominasi oleh Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Transportasi dan Pergudangan semakin diperkuat. Kehadiran jalan tol menciptakan efisiensi logistik yang besar, memangkas waktu tempuh dari 4-5 jam menjadi hanya 1,5-2 jam dan mengurangi biaya transportasi barang hingga 32,4%. Efisiensi ini berdampak langsung pada penurunan biaya operasional kendaraan hingga 28% dan kontribusi terhadap penurunan harga eceran produk konsumsi sebesar 3-7%.

Dampak positif Jalan Tol Permai meluas hingga ke sektor investasi dan pariwisata, serta mengubah pola spasial ekonomi kota. Realisasi investasi di Dumai melonjak sebesar 77,8% (dari Rp 2,7 triliun di 2019 menjadi Rp 4,8 triliun di 2023), dengan sektor pergudangan dan logistik menunjukkan pertumbuhan proporsi investasi yang substansial. Selain itu, tingkat hunian di Kawasan Industri Dumai meningkat dari 65% menjadi 89%. Sektor pariwisata juga tumbuh, ditandai dengan kenaikan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 63,5% dan kenaikan tingkat hunian hotel dari 52% menjadi 68%. Dalam hal spasial, terjadi reorientasi aktivitas ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan harga lahan yang drastis (175%) di sekitar titik akses tol, yang pada akhirnya memicu munculnya pusat-pusat ekonomi baru dan menciptakan struktur perkotaan yang lebih polisentris. Namun, fenomena urban sprawl yang dipercepat oleh tol menjadi tantangan yang memerlukan penataan ruang proaktif.

Sebagai tindak lanjut dari temuan dampak positif yang signifikan, Pemerintah Provinsi Riau dan Pemerintah Kota Dumai disarankan untuk menyusun kebijakan pengembangan wilayah dan penataan ruang yang proaktif dan terintegrasi. Prioritas kebijakan harus mencakup: 1) Optimalisasi pemanfaatan koridor jalan tol dengan menyediakan infrastruktur pendukung yang memadai (misalnya, utilitas dasar dan konektivitas sekunder) untuk memastikan pertumbuhan kawasan industri dan logistik di sekitar akses tol berjalan terencana dan berkelanjutan. 2) Mitigasi dampak urban sprawl melalui pengawasan dan regulasi ketat terhadap konversi lahan di sekitar koridor tol untuk menghindari pertumbuhan yang tidak teratur. 3) Pengembangan pariwisata terintegrasi yang memanfaatkan efisiensi jalan tol untuk menghubungkan destinasi di Pekanbaru dan Dumai, guna memaksimalkan potensi ekonomi dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aschauer, D. A. (1989). Is public expenditure productive? *Journal of Monetary Economics*, 23(2), 177-200.
- Banerjee, A., Duflo, E., & Qian, N. (2020). On the road: The effect of highway expansions on economic development in China. *The Review of Economics and Statistics*, 102(3), 478-492.
- Bank Indonesia (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Riau Agustus 2022*. Bank Indonesia
- Bappeda Kota Dumai (2024). *Perubahan RPJMD Kota Dumai Tahun 2021-2026*. Bappeda Kota Dumai.
- BKPM (2024). *Realisasi Investasi*. <https://www.bkpm.go.id/id/info/realisasi-investasi/2024>
- BPS Kota Dumai (2024). *Perkembangan Pariwisata Provinsi Riau April 2024*. BPS Kota Dumai
- BPS Kota Dumai (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Dumai Menurut Pengeluaran 2020-2024*. BPS Kota Dumai
- Calderón, C., & Servén, L. (2004). The effects of infrastructure development on growth and income distribution. *Central Bank of Chile Working Paper*, 270.
- Faber, B. (2014). Trade liberalization and the geometry of unemployment. *American Economic Review*, 104(8), 2415-2449.
- Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. (2024). *Transformasi Struktur Ruang Kota di Indonesia: Studi Kasus Dampak Pembangunan Jalan Tol*. Jakarta: IAP.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024). *Laporan Kinerja Proyek Strategis Nasional*. Jakarta.
- Kementerian PUPR. (2022). *Laporan Kinerja Infrastruktur Jalan Tol*. Jakarta.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483-499.
- Mahmud, T., Anwar, K., & Suparman. (2018). Dampak pembangunan jalan tol terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 3(1), 1-15.
- Nugroho, P., & Lestari, D. (2023). Pola Aglomerasi Industri di Kota Dumai Pasca Pembangunan Jalan Tol. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(2), 155-172.
- Pusat Studi Properti dan Perkotaan Universitas Indonesia. (2023). *Pola Spasial Harga Lahan di Sekitar Jalan Tol: Studi Kasus Kota Dumai*. Depok: UI.
- Rietveld, P., & Nijkamp, P. (2010). Spatial dimensions of infrastructure transport and communication. Dalam A. de Palma, R. Lindsey, E. T. Verhoef, & K. K. S. Small (Eds.), *Handbook of Transport Economics* (589-610). Edward Elgar Publishing.
- Roberts, C. J., Tsolakis, D., & Mangan, J. (2012). The effects of highway infrastructure on regional economic activity. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 46(1), 168-179.
- Sjafrizal. (2018). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supply Chain Indonesia. (2024). *Analisis Dampak Penurunan Biaya Logistik Terhadap Harga Konsumen*. Bandung: SCI.
- Tripathi, A., & Gautam, P. (2016). Impact of transport infrastructure on regional economic development: A review. *Journal of Economic Development*, 41(4), 115-136.

